

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tidak semua anak dapat mencapai perkembangan komunikasi yang baik secara optimal, bahkan tidak sedikit anak yang memiliki permasalahan dalam komunikasi. Salah satunya terjadi pada anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita, keterampilan komunikasi yang efektif menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan kognitif dan bahasa mereka. Anak-anak dengan tunagrahita ringan umumnya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan mereka secara jelas dan tepat. Hal ini dapat menghambat interaksi sosial mereka, serta berdampak pada keterampilan mereka untuk memahami dan menyampaikan informasi di lingkungan sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki inteligensi yang berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak tunagrahita menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* (AAIDD, 2021) yaitu tunagrahita adalah hambatan yang ditandai dengan keterbatasan yang secara signifikan baik dalam fungsi intelektual ataupun dalam perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan konseptual, sosial, dan keterampilan adaptif praktis. Keterbatasan ini berasal selama periode perkembangan yang didefinisikan secara operasional individu sebelum mencapai usia 22 tahun.¹ DSM V (*Diagnosis and Statistical Manual of Mental Disorders*, 2019), tunagrahita adalah sindrom yang ditandai adanya masalah klyitic yang parah dalam kombinasi keadaan tertentu, perasaan, peraturan, atau perilaku yang mewakili gangguan dalam psikologi, biologi, atau perkembangan fungsi mental yang mendasarinya.²

¹ Qurrata Ayyun dkk, *Meningkatkan Keterampilan Membuat Pot Bunga Melalui Video Tutorial Pada Murid Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa*, 4.2 (2024), h. 36.

² Irsanti Alang, *Penggunaan Media Animals Card Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Pada Murid Tunagrahita Kelas V SLB Toabo*, (2023).

Komunikasi adalah cara termudah dan utama untuk belajar bahasa yang mencakup latihan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Semakin sering seseorang menggunakan bahasa dalam komunikasi, semakin cepat dan efisien mereka menguasainya. Keterampilan berbahasa berkembang melalui interaksi langsung dengan lingkungan melalui penggunaan kata-kata dan kalimat dalam percakapan sehari-hari, maka cara terbaik untuk berkomunikasi adalah dengan berbicara. Keterampilan komunikasi merupakan aspek penting dalam perkembangan peserta didik tunagrahita ringan. Komunikasi yang efektif membantu mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengungkapkan perasaan, dan memahami instruksi. Namun, peserta didik tunagrahita ringan sering menghadapi kesulitan dalam keterampilan ini, yang dapat berdampak pada kualitas hidup dan pembelajaran mereka. Oleh karena itu, diperlukan metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Arti dari kata komunikasi itu sendiri tentunya sudah sangat tidak asing atau akrab bagi siapa pun. Komunikasi memang sangat sering sekali digunakan dalam suatu interaksi bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi sendiri dapat dipahami sebagai jalannya proses dimana seseorang maupun sekelompok orang menciptakan serta menggunakan sejumlah informasi agar saling terhubung dengan lingkungan sekitar.³ Komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain.⁴ Pada anak, komunikasi sangat penting karena mereka dapat menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan pikiran. Dalam hal ini, mereka dapat saling mengekspresikan diri.

Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru kelas dalam mengembangkan komunikasi pada anak tunagrahita lebih menekankan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan dilakukan dengan cara pengulangan. Diperlukan metode yang inovatif dan terpadu untuk merangsang perkembangan komunikasi mereka. Metode sosiodrama adalah metode

³ Ismaya dkk, *Pendidikan Literasi Komunikasi: Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Komunikasi Yang Efektif*, Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6.1 (2022).

⁴ Muliati, *Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Anak Melalui Permainan Kartu Kata Bergambar Pada Kelompok B TK Pertiwi Sikur Kecamatan Sikur*, Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 1.1 (2019), h. 122.

pembelajaran yang melibatkan peran-peran dan improvisasi untuk memahami dan mengeksplorasi situasi sosial. Metode ini dilakukan melalui permainan peran dan interaksi sosial yang terstruktur, sosiodrama dapat membantu anak tunagrahita untuk mempraktikkan keterampilan berbicara, meningkatkan pemahaman mereka tentang situasi komunikasi, dan meningkatkan percaya diri dalam berkomunikasi. Metode efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial pada berbagai kelompok, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Fakta yang peneliti temukan di SLB B-C Bina Karya Insani, bahwa terdapat 4 peserta didik tunagrahita ringan di kelas VI yang masih rendah dalam keterampilan berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena kurangnya penguasaan keterampilan bahasa dan kosakata yang mereka miliki sehingga hanya mereka saja yang mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Peserta didik DGP sudah mampu berkomunikasi dua arah, namun penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang masih kurang jelas. Terkadang, peserta didik DGP memerlukan pengulangan pertanyaan untuk dapat memahami dan memberikan jawaban. Peserta didik AO sudah mampu melakukan komunikasi dua arah dengan menggunakan bahasa dan kata-kata yang sudah cukup jelas serta dapat dipahami. Namun, penggunaan kontak mata saat berkomunikasi masih sangat kurang. Peserta didik RKL sudah mampu melakukan komunikasi dua arah, namun penggunaan bahasa dan kosakata dalam berkomunikasi masih kurang jelas serta penggunaan kontak mata saat berkomunikasi masih kurang. Peserta didik DKA sudah mampu berkomunikasi dua arah, bahasa dan kata-kata yang digunakan sudah jelas dan dapat dipahami, namun penggunaan kontak mata dalam berkomunikasi masih kurang. Hal tersebut juga dapat disebabkan anak belum bisa memahami makna dari apa yang ingin disampaikan karena anak tunagrahita memiliki kecerdasan dibawah rata-rata, pemerolehan kosakata dan keterampilan berbahasa anak kurang serta kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan selama masa perkembangannya sehingga sulit berpikir untuk memahami komunikasi secara langsung ketika mengungkapkan sesuatu.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek Maya Puspa Dewi, Luh Ayu Tirtayani, dan I Wayan Sujana (2018) yaitu tentang Pengaruh Metode

Sosiodrama Terhadap Keterampilan Komunikasi Verbal Anak Dengan Tunagrahita Di Paud Dharma Wangsa Denpasar Barat, yang menyatakan bahwa metode sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi verbal anak dengan tunagrahita di PAUD Dharma Wangsa.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Melalui Metode Sosiodrama pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VI di SLB B-C Bina Karya Insani”**. Adapun metode penelitian yang digunakan peneliti, yaitu menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara langsung. Sebagai bagian dari peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik tunagrahita ringan, penelitian tindakan kelas memungkinkan guru menerapkan, mengamati, dan mengevaluasi secara langsung metode sosiodrama dalam lingkungan kelas.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang terkait dengan keterampilan komunikasi peserta didik tunagrahita kelas VI, sebagai berikut:

1. Peserta didik tunagrahita ringan di kelas VI SLB B-C Bina Karya Insani mengalami keterampilan komunikasi yang terbatas.
2. Kurangnya kosakata dan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh peserta didik tunagrahita ringan di kelas VI SLB B-C Bina Karya Insani.
3. Metode pembelajaran yang sering digunakan perlu diubah menjadi metode yang inovatif dan terpadu agar efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik tunagrahita ringan.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah serta untuk menghindari penyimpangan tujuan dan menjadikan penelitian **“Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Melalui Metode Sosiodrama Pada Peserta Didik Tunagrahita Ringan Kelas VI Di SLB B-C Bina Karya Insani”** lebih spesifik dan terarah, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, sebagai berikut:

1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan metode sosiodrama terhadap keterampilan komunikasi untuk peserta didik tunagrahita ringan.
2. Fokus penelitian adalah pada peningkatan keterampilan komunikasi, yang mencakup aspek kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, penggunaan ekspresi wajah, dan kontak mata.
3. Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 peserta didik tunagrahita ringan kelas VI di SLB B-C Bina Karya Insani.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan analisis masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Apakah keterampilan komunikasi pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VI di SLB B-C Bina Karya Insani dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan ilmu pengetahuan dalam memberikan pelayanan pendidikan terutama mengenai peningkatan keterampilan komunikasi pada peserta didik tunagrahita ringan.

2. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan menambah pemahaman guru terkait penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan komunikasi pada peserta didik tunagrahita ringan.

3. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik tunagrahita ringan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, yang dapat berdampak positif pada pembelajaran dan interaksi sosial mereka.